

AKTIVITAS PETANI KILANG SAKA TRADISIONAL DI NAGARI LAWANG DALAM FOTOGRAFI *HUMAN INTEREST*

Oktarika Triananda¹, Yuli Hendra Multi Albar²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang
oktarika2510@gmail.com, Yulihendra087@gmail.com

ABSTRACT

The Saka refinery is a local tradition that still survives amidst modernization. This refinery activity has high cultural and social value. Through the Human Interest approach, photography is used to record emotional moments, daily expressions, and interactions between humans and their environment in the context of traditional work. The purpose of this work is to highlight the values of humanity, perseverance, and local wisdom reflected in the activities of saka processing farmers. The work presented is a series of photographs that emphasize the moments of farmers working to process sugar cane into saka, natural lighting, and compositions that depict the social and emotional realities of the saka refinery farmers. This work not only documents physical activities such as sugar cane grinding, boiling sugar cane juice, to printing saka sugar, but also presents a portrait of the relationship between individuals and local values inherent in the process. Through these photographs, it is hoped that the connoisseurs of the work can feel an emotional closeness to the subject and realize the importance of preserving traditional work culture amidst the flow of modernization. The methods used include field observation, interviews, and visual documentation through photography techniques.

Keywords: *Human Interest Photography, Kilang Saka, Traditional Farmers, Nagari Lawang, Local Culture*

ABSTRAK

Kilang saka, merupakan tradisi lokal yang masih bertahan di tengah modernisasi. Kegiatan ini mengilang saka memiliki nilai budaya dan sosial yang tinggi. Melalui pendekatan *Human Interest*, fotografi digunakan untuk merekam momen-momen emosional, ekspresi keseharian, serta interaksi antara manusia dan lingkungannya dalam konteks kerja tradisional. Tujuan dari karya ini adalah untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan, ketekunan, dan kearifan lokal yang tercermin dalam aktivitas para petani pengolah saka. Hasil karya yang disajikan berupa rangkaian foto yang menekankan pada momen-momen petani saat bekerja mengolah tebu menjadi saka, pencahayaan natural, dan komposisi yang menggambarkan realitas sosial dan emosional para petani kilang saka tersebut. Karya ini tidak hanya mendokumentasikan aktivitas fisik seperti penggilingan tebu, perebusan air tebu, hingga pencetakan gula saka, tetapi juga menghadirkan potret hubungan antar individu dan nilai-nilai lokal yang melekat dalam proses tersebut. Melalui foto-foto ini, diharapkan penikmat karya dapat merasakan kedekatan

emosional dengan subjek dan menyadari pentingnya pelestarian budaya kerja tradisional di tengah arus modernisasi. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi visual melalui teknik fotografi.

Kata kunci: Fotografi *Human Interest*, Kilang Saka, Petani Tradisional, Nagari Lawang, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Salah satu pusat produksi tanaman tebu di dataran tinggi Sumatera Barat terletak di KeNagarian Lawang, Kecamatan Matur. Tebu, tanaman perkebunan yang kaya akan kandungan gula pada batangnya, menjadi tanaman utama yang banyak dibudidayakan di daerah ini, sehingga dikenal dengan sebutan "Tebu Lawang". Selain padi dan palawija, tebu merupakan salah satu komoditas unggulan terbesar di sektor pertanian Sumatera Barat. Total luas lahan tebu di wilayah ini mencapai 9.357 hektar, dengan sekitar 3.000 hektar berada di Kabupaten Agam. Di Nagari Lawang, setiap rumah tangga rata-rata memiliki kebun tebu seluas 0,5 hingga 2 hektar (Nusyirwan, 2007).

Industri skala kecil yang ada di Nagari Lawang melibatkan pengolahan tebu menjadi gula merah oleh masyarakat setempat. Aktivitas produksi gula merah ini telah berlangsung sejak era kolonial Belanda pada 1940-an. Setiap keluarga di Nagari Lawang memiliki usaha kilang tebu sendiri yang dikelola secara turun-temurun. Gula yang dihasilkan kemudian dikumpulkan dan diekspor ke Eropa. Saat ini, gula saka dipasarkan ke berbagai wilayah, seperti Sumatera Utara, Bengkulu, dan Jambi, serta turut mengisi stok di Sumatera Barat. Nagari Lawang, yang terletak di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, menjadi pusat industri gula merah tebu GMT di Sumatera Barat, sehingga GMT juga dikenal dengan sebutan "saka Lawang." (Bapak Asrul : pemilik salah satu kilang tebu tradisional).

Saka Lawang adalah sebutan untuk gula merah yang dihasilkan dari sari tebu yang diperas melalui media kilang tebu tradisional. Kilang tebu adalah tempat pembuatan gula merah yang diproduksi dari sari tebu. Proses pengolahan tebu ini masih menggunakan cara-cara yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari penggilingan tebu hingga perebusan air tebu menjadi gula merah. Kilang tebu ini beroperasi dengan menggunakan tenaga manual atau menggunakan tenaga hewan, yang menunjukkan kearifan lokal serta kekayaan tradisi dalam pengolahan hasil pertanian. Sehingga kilang saka di Nagari Lawang menjadi salah satu daya tarik

wisata di Nagari Lawang karna dianggap unik dan menarik bagi para wisatawan (Novitri & Midawati, 2024).

Meski tradisi ini masih berjalan, petani kilang tebu di Nagari Lawang menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi dan perkembangan teknologi pertanian yang cepat di satu sisi membawa peluang baru, tetapi di sisi lain mengancam kelangsungan kilang-kilang tradisional yang masih menggunakan metode lama. Di tengah tantangan tersebut, keberadaan petani Kilang Tebu di Nagari Lawang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi dalam mempertahankan budaya lokal. Mereka tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga berusaha memadukan pengetahuan lama dengan teknologi baru guna meningkatkan hasil dan efisiensi produksi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Keterikatan dengan alam tetap menjadi dasar bagi petani kilang saka untuk bertahan dan beradaptasi (Melly, 2007).

Penulis mengambil judul Aktivitas Petani Kilang Saka Tradisional Di Nagari Lawang dalam Fotografi *Human Interest* karena ada hal yang menarik yaitu kehidupan petani yang ada di Nagari Lawang yang mayoritas masyarakat disana beraktivitas sebagai petani kilang saka (gula merah), aktivitas tersebut menangkap tahap-tahap pengolahan tebu menjadi saka, yang mana menunjukkan aktivitas petani sedang memotong atau mengangkat tebu, aktivitas penggilingan tebu menggunakan mesin atau alat manual menggunakan tenaga kerbau, aktivitas perebusan tebu menggunakan tungku tradisional, aktivitas pencetakan saka dengan alat tradisional yaitu bambu yang sudah dipotong-potong, kegiatan tersebut merupakan aktivitas secara tradisional yang masih dijaga hingga sekarang.

Karya fotografi ini juga menunjukkan ekspresi wajah petani yang menunjukkan perjuangan saat memegang alat kerja seperti sabit untuk panen tebu, ekspresi wajah yang serius pada saat pekerja yang berkeringat saat menggiling tebu, ekspresi kepuasan dengan senyum ringan saat berhasil mencetak gula yang sempurna, ekspresi kebersamaan dengan menampilkan foto beberapa orang yang kerjasama sambil berbincang-bincang. Ekspresi ini menjadi kuat ketika didukung oleh lingkungan kerja seperti asap yang dihasilkan dari uap panas dari perebusan air tebu yang menciptakan suasana dramatik yang khas untuk fotografi *Human Interest*.

Fotografi *Human Interest* adalah jenis fotografi yang menekankan pada momen-momen dalam kehidupan sehari-hari manusia yang menyampaikan cerita emosional atau pesan yang dalam (Rahmawati et al., 2023). Menurut Alwi, foto *Human Interest* bisa diartikan sebagai foto kehidupan sehari-hari manusia yang dilihat dari perspektif kemanusiaan. Foto *Human Interest* adalah karya fotografi yang mampu menggambarkan suka dan duka perjalanan hidup manusia. Jika sebuah foto dapat menyampaikan perasaan kemanusiaan kepada penontonnya, maka foto tersebut dapat dikategorikan sebagai foto *Human Interest* (Alwi, 2004).

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, pertanyaan yang menjadi dasar dalam pembuatan karya fotografi adalah: Bagaimana cara menciptakan karya fotografi dengan judul “Aktivitas Petani Kilang Saka Tradisional Di Nagari Lawang dalam Fotografi *Human Interest*”. Dalam artikel ilmiah ini penulis merujuk pada tinjauan karya sebagai referensi sebagai perbandingan dengan karya yang akan penulis ciptakan.

1. Tomy Tegar



Gambar : 1

Karya : Tomy Tegar

Sumber : <https://www.tegaraya.com>

Tahun : 2021

Karya dari Tomy Tegar yang menampilkan foto dua orang bapak-bapak yang sedang mengangkat karung yang berisikan padi. Perbedaan dan persamaan karya dengan karya Tomy Tegar adalah dari segi objek yaitu pengkarya akan menampilkan petani kilang saka yang sedang bekerja menggiling tebu dengan kilangan tradisional, titik fokusnya pada upaya mereka dalam mempertahankan metode tradisional meski ada teknologi mesin. Pengkarya menggunakan teknik *Low Angle*

dan meletakkan objek berada ditengah *frame*. Pengkarya menggunakan cahaya alami sebagai sumber cahaya untuk menciptakan suasana yang natural pada momen-momen para petani bekerja menggiling tebu.

2. Linus Eskandor



Gambar 2

Karya : Linus Eskandor

Sumber : <https://lescandor.wixsite.com/linusescandor/ulungan>

Tahun : 2016

Karya Linus Eskandor yang menampilkan foto anak-anak yang sedang bekerja keras di bawah panas ekstrem di pabrik arang di daerah kumuh Tondo Filipina. Linus Eskandor menggunakan teknik *Low Angle* dan menggunakan komposisi *Rule Of Third*. Foto yang akan pengkarya hadirkan foto petani saka Lawang yang sedang memanen tebu yang menggambarkan ketekunan para petani dalam bekerja keras dengan menggunakan teknik komposisi *Rule Of Third* agar lahan tebu dibelakang objek bisa terlihat seperti luas dan teknik *Low Angle* untuk menunjukkan tenaga dan kekuatan petani. Pengkarya menggunakan cahaya alami sebagai sumber cahaya.

3. Suhendro Winarso



Gambar 3

Karya : Suhendro Winarso

Sumber : <https://suhendrowinarso.com/?product-page=1>

Tahun : 2022

Karya Suhendro Winarso yang menjadi acuan bagi pengkarya yang menampilkan seorang nenek yang sedang membuat guci tanah liat. Suhendro Winarso menggunakan teknik *framing* dan menggunakan komposisi *Center*. Perbedaan yang akan pengkarya tampilkan yaitu dari segi objek pengkarya akan menampilkan para petani kilang saka Lawang yang sedang mencetak saka dengan cetakan dari bambu yang sudah dipotong dengan menggarakan ketelitian dan keahlian dalam pekerjaan tersebut dan pengkarya menggunakan teknik komposisi *Center* agar fokus pada kegiatan petani tersebut.

Selain tinjauan karya diatas, penulis mengacu pada landasan teori yang menjadi dasar dalam penulisan artikel ilmiah ini yaitu Fotografi Jurnalistik, Teori EDFAT, Fotografi *Human Interest*, Foto Series, Teori Tata Cahaya. Foto jurnalistik adalah penyajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai representasi visual dari suatu peristiwa. Foto jurnalistik juga dapat melengkapi sebuah berita untuk memperkuat dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan (Yunus, 2010). Kemudian Teori EDFAT adalah metode yang dapat membantu fotografer

untuk terbiasa dengan lingkungan, melatih cara pandang yang detail, membantu pengambilan keputusan yang cepat dan lugas (Morteo et al., 2023).

Teori selanjutnya yaitu, Fotografi *Human Interest* adalah jenis fotografi yang menampilkan kehidupan sehari-hari tanpa memuat elemen berita terkini, tetapi sarat dengan pesan-pesan kemanusiaan yang mendalam. Foto ini menggambarkan potret masyarakat, sehingga sering kali mampu menyentuh hati dan menggerakkan emosi penonton atau penikmatnya (Nugroho, 2006).

Selanjutnya ada teori Foto Series yaitu rangkaian dari dua foto atau lebih yang membahas tema yang sama. Foto series atau foto seri menampilkan berbagai macam peristiwa dengan satu tema tertentu. Menurut Alwi (2004:6), foto seri adalah kumpulan foto yang terdiri dari lebih dari satu gambar dengan tema yang sama (Alwi, 2004). Hal ini diperkuat oleh Wijaya, yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk foto cerita adalah foto seri, yaitu rangkaian foto yang memiliki keseragaman dan unsur deskriptif pada setiap gambarnya. Akibatnya, urutan foto dalam seri ini dapat diubah tanpa mengurangi makna cerita. Kesamaan tema dan keserupaan visual menjadi keunggulan dari foto seri. Setiap foto dalam seri tersebut menggambarkan detail spesifik yang berhubungan dengan subjek di dalamnya (Wijaya, 2016).

Terakhir teori Tata Cahaya. Cahaya adalah elemen penting dalam fotografi, karena pada dasarnya fotografi adalah proses merekam dengan cahaya. Fotografi mutlak selalu bermain dengan pencahayaan. Pencahayaan merupakan salah satu penentu baik atau tidaknya sebuah foto (Enche, 2011:1). Secara umum pencahayaan dibagi menjadi dua yaitu cahaya tidak langsung yaitu menggunakan bantuan cahaya berupa lampu dan cahaya langsung yaitu memanfaatkan cahaya matahari langsung. Dalam menciptakan karya ini, penulis menggunakan jenis pencahayaan *Mixed Lighting* (cahaya campuran) yaitu menggabungkan *Natural Light* (cahaya alami) dengan *Artificial Light* (cahaya buatan). Pengkarya menggunakan *speedlight* untuk cahaya tambahan agar memberikan pencahayaan tambahan dalam kondisi minim cahaya dengan teknik *front light* (cahaya datang dari depan).

Dalam artikel ilmiah ini, penulis juga menggunakan metode penciptaan yaitu, Persiapan, Perancangan, Perwujudan, Penyajian Karya. Persiapan melakukan observasi dan wawancara untuk mencari informasi yang diperlukan. Selanjutnya

Perancangan yaitu pedoman dalam proses penggarapan karya pada saat di lapangan. Kemudian ada perwujudan yaitu beberapa alat dan bahan yang digunakan pada saat melakukan penggarapan karya di lapangan seperti kamera, lensa, *speedlight*, laptop. Metode terakhir yaitu Penyajian Karya yang merupakan proses pameran yang dilakukan di Ruang Gambar 6 (RGM6) ISI Padangpanjang.

PEMBAHASAN

Dalam artikel ilmiah ini penulis menjadikan petani kilang saka tradisional sebagai objek dalam karya dikarenakan tradisi pengolahan tebu menjadi saka sudah banyak tergantikan dengan alat-alat modern seperti mesin bajak dan diesel. Pengkarya mengambil foto di dua tempat dengan tujuan yang berbeda, foto-foto yang pengkarya ambil adalah aktivitas para petani kilang saka yang sedang mengolah tebu menjadi saka secara tradisional.

Hasil Karya



Karya 1. Menuju Ladang Harapan
Ukuran: 40 x 60 cm
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Oktarika Triananda, 2025

Pada karya pertama yang berjudul “Menuju Ladang Harapan” menampilkan foto Bapak Darmadi yang merupakan seorang petani kilang saka tradisional. Terlihat dengan ekspresi penuh harap Bapak Darmadi menuju ladang tebu untuk mengambil tebu yang siap diolah menjadi gula saka. Bapak Darmadi berusia 55 tahun yang merupakan petani kilang saka tradisional di Nagari Lawang yang masih mempertahankan tradisi pengolahan tebu menjadi saka secara tradisional yaitu dengan menggunakan tenaga kerbau. Keseharian Bapak Darmadi yang bekerja

mengolah saka untuk dijual ke pasaran dengan harga Rp.18.000/kg atau dibuatkan untuk konsumen yang sudah memesan saka kepada Bapak Darmadi.

Penulis mengambil foto ini menggunakan kamera Canon EOS 70D dengan pengaturan ISO 100, diafragma f/2.5, dan kecepatan rana 1/320s menggunakan lensa Fix Canon 50mm. Foto ini diambil menggunakan teknik *Eye Level* yang dilakukan dengan mengambil gambar dari sudut pandang normal, dimana objek sejajar dengan kamera. Dan menggunakan komposisi *Rule Of Third* dengan menempatkan objek berada di sepertiga bidang agar latar belakang objek terlihat seperti luas.



Karya 2. Petani dan Panen
Ukuran: 80 x 60 cm
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Oktarika Triananda, 2025

Pada karya ke dua dengan judul “Petani dan Panen”, dalam momen ini terlihat Bapak Darmadi sedang membelah tebu menggunakan parang, dengan ekspresi yang menunjukkan ketelitian dan keteguhan dalam setiap gerakan membelah tebu. Kemudian Bapak Darmadi menjunjung tebu diatas kepalanya dari ladang tebu yang rimbun. Sorot matanya tegas namun penuh ketenangan, menggambarkan keikhlasan dan kekuatan dalam menjalani hidup sebagai tulang punggung keluarga.

Foto ini diabadikan menggunakan kamera Canon EOS 70D dengan lensa Fix 50mm. Pengaturan yang digunakan meliputi ISO 100, bukaan f/2.0, dan kecepatan rana 1/2000 detik. Teknik pengambilan gambar dilakukan dari sudut pandang sejajar dengan objek (*Eye Level*), menciptakan kesan alami dan setara antara subjek

dan penonton. Objek utama ditempatkan tepat di tengah frame menggunakan komposisi *Dead Center*, sehingga fokus penonton langsung tertuju pada inti cerita. Karya ini disajikan dalam bentuk foto series untuk menyampaikan narasi kehidupan petani kilang saka secara lebih utuh. Setelah proses pemotretan selesai, penyesuaian warna, pencahayaan, dan kontras dilakukan melalui perangkat lunak *Adobe Lightroom* serta *Adobe Photoshop* guna memperkuat suasana visual yang diinginkan.



Karya 3. Menggiling Tebu
Ukuran: 40 x 60 cm
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Oktarika Triananda, 2025

Pada karya ke tiga dengan judul “Menggiling Tebu”, Bapak Darmadi sedang menggiling tebu menggunakan alat tradisional, untuk prosesnya sebatang kayu diikatkan ke pundak kerbau dan kayu itu terhubung ke alat penggilingan yang terbuat dari silinder penggiling yang memiliki gerigi yang saling menyatu, kerbau berjalan melingkar memutar alat kilangan ini dengan kondisi mata kerbau ditutup menggunakan kaca khusus yang dibuat dari tempurung kelapa dan diikatkan menggunakan kain. Kerja kerbau memutar kilangan tradisional menimbulkan suara berderik-derik, sementara air tebu mengalir ke tempat penampungan yang telah disediakan. Aktivitas ini menggambarkan kerja keras, tradisi lokal yang menyampaikan kisah perjuangan dan keberlanjutan hidup para petani tradisional yang mulai langka di era modern.

Komposisi gambar menerapkan prinsip *Rule of Thirds*, di mana posisi petani ditempatkan di sisi kanan frame untuk menciptakan keseimbangan visual yang

menarik. Mengingat kondisi pencahayaan di lokasi cukup redup, terutama di dalam pondok, pengkarya memanfaatkan speedlight sebagai sumber cahaya tambahan untuk memastikan subjek tetap terlihat jelas. Setelah sesi pemotretan selesai, tahap penyuntingan dilakukan melalui *Adobe Lightroom* guna menyempurnakan pencahayaan, serta kontras agar visual yang dihasilkan sesuai dengan nuansa yang diinginkan.



Karya 4. Dua Generasi, Satu Tujuan
Ukuran: 40 x 60 cm
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Oktarika Triananda, 2025

Pada karya ke empat yang berjudul “Dua Generasi, Satu Tujuan”, dengan wajah penuh fokus dan tangan yang terampil Bapak Darmadi menunduk di atas wajan besi yang berisi cairan tebu berwarna keemasan pekat. Terlihat Bapak Darmadi dengan anaknya Dian, Bapak Darmadi menyalin air tebu yang sudah mengental yang sudah siap untuk dicetak menjadi saka. Sementara Dian menyaksikan dengan saksama dari samping sehingga interaksi ini memancarkan nilai-nilai warisan budaya, kerja keras, dan transfer pengetahuan antargenerasi.

Komposisi yang dipilih adalah *Dead Center*, di mana objek utama yakni aktivitas Bapak Darmadi dan Dian ditempatkan tepat di tengah *frame* agar perhatian penonton langsung tertuju pada subjek. Sudut pengambilan gambar menggunakan teknik *Eye Level*, yaitu posisi kamera sejajar dengan mata subjek untuk memberikan kesan natural. Setelah proses pemotretan, pengkarya menyempurnakan hasilnya melalui *Adobe Lightroom* untuk menyesuaikan tingkat kecerahan, serta kontras agar visual terlihat lebih seimbang dan menarik.



Karya 5. Mencetak Saka
Ukuran: 40 x 60 cm
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Oktarika Triananda, 2025

Pada karya ke lima yang berjudul “Mencetak Saka”, Bapak Darmadi yang tampak fokus mencetak saka dengan menggunakan alat-alat tradisional. Di tangannya, sendok kayu sederhana digunakan untuk menuang adonan saka ke dalam cetakan yang terbuat dari potongan bambu, menjaga keaslian proses pembuatan yang diwariskan secara turun-temurun. Saka dicetak dengan ukuran yang sesuai dengan permintaan konsumen. Saka berbentuk bulat pipih dengan ukuran yang berbeda-beda kurang lebih 2cm- 3cm.

Karya foto ini diambil menggunakan kamera Canon EOS 70D dengan pengaturan ISO 100, diafragma f/1.8, dan kecepatan rana 1/200s menggunakan lensa Fix Canon 50mm. Foto ini menggunakan komposisi *Rule of Third* dalam *Frame Vertikal* agar foto terlihat lebih seimbang dan dinamis dan fokus pada kegiatan Bapak Darmadi. Dan menggunakan teknik *Eye Level* yang dilakukan dengan mengambil gambar dari sudut pandang normal, dimana objek sejajar dengan kamera dan memperlihatkan proses dan hasil dari saka yang sudah dicetak.

KESIMPULAN

Tugas akhir yang berjudul Aktivitas Petani Kilang Saka Tradisional Di Nagari Lawang Dalam Fotografi *Human Interest*. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat aktivitas petani kilang saka tradisional di Nagari Lawang melalui pendekatan fotografi *Human Interest*. Penciptaan karya ini berhasil menghadirkan serangkaian foto yang merekam momen-momen keseharian petani, mulai dari proses pengambilan tebu, penggilingan tebu, hingga perebusan air tebu menjadi gula saka. Dari studi awal, dapat disimpulkan bahwa aktivitas petani kilang saka tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga kaya akan nilai budaya yang dapat diabadikan dan dikomunikasikan secara visual melalui fotografi *Human Interest*. Pendekatan ini memungkinkan penonjolan sisi kemanusiaan, perjuangan, dan tradisi yang melekat dalam kehidupan para petani tersebut yang berfokus pada ekspresi, emosi, dan interaksi manusia dalam aktivitas sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, ketekunan dan keberlangsungan tradisi.

Penciptaan tugas akhir ini melalui beberapa tahapan, dimulai dari tahap persiapan yang meliputi observasi, wawancara dan studi literatur. Selanjutnya, pada tahap perwujudan yang menjadi fokus utama adalah aktivitas petani dalam mengolah tebu menjadi gula saka yang kemudian disempurnakan melalui proses *editing* foto. Pada tahap penyajian karya yang mencakup proses pencetakan foto menggunakan kertas *laminating doff* dengan menggunakan bingkai minimalis berwarna putih. Setelah itu, 33 karya yang terpilih dipajang di ruang gambar 6 (RGM6) ISI Padangpanjang.

Melalui pengamatan yang dilakukan, pengkarya dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fotografi *human interest* sehingga dapat mewujudkan karya Aktivitas Petani Kilang Saka Tradisional Di Nagari Lawang Dalam Fotografi *Human Interest*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. M. (2004). *Foto Jurnalistik (Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa)*.
Melly, S. (2007). *Analisa sosioekonomi penerapan pengumpulan tebu dalam pengembangan agroindustri gula merah tebu di Lawang 1. 2002*.
Morteo, R., Raharjo, A., & Adityasmara, F. (2023). Penerapan Metode Edfat Pada Fotografi Dokumentasi Pesta Kesenian Bali 2022. *Retina Jurnal Fotografi*, 3(1), 106–117. <https://doi.org/10.59997/rjf.v3i1.2070>
Novitri, S., & Midawati, M. (2024). Gula Tebu Saka: Industri Tebu Rakyat di Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam (1975-2021). *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah*, 14, 1. <https://doi.org/10.25077/jas.v14i1.118>
Nugroho, R. A. (2006). *Kampus Fotografi*. Andi Publisher.
Nusyirwan. (2007). KAJIAN PROSES PEMBUATAN GULA MERAH. *Teknika Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Andalas*, 1(28), 108–116.
Rahmawati, Y., Muliati, R., & Emas, C. A. P. (2023). ANAK SEBAGAI BURUH SAWIT DALAM FOTOGRAFI HUMAN INTEREST. *Matalensa: Journal of Photography and Media*, 3(2), 1–21. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
Wijaya, T. (2016). *Panduan Membuat Foto Cerita*. Gramedia Pustaka Utama.
Yunus, S. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Ghalia Indoensia.